

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Sebelumnya

Penelitian awal yaitu membahas tentang pendeteksian kecurangan laporan keuangan melalui faktor risiko pada elemen tekanan dan peluang, penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeteksi ada atau tidaknya kecurangan pada laporan keuangan dengan menggunakan faktor risiko pada elemen tekanan dan peluang. Populasi yang dipakai pada penelitian ini yaitu perusahaan yang mendapat sanksi dari Bapepam pada periode tahun 2002 hingga 2006. Penelitian ini menghasilkan proksi pada tingkat pertumbuhan aset dan proksi *return on asset* pada variabel target keuangan terbukti berpengaruh signifikan terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan. Variabel tekanan eksternal yang diwakilkan dengan proksi rasio *leverage*, lalu variabel kepemilikan manajerial yang diwakilkan proksi ada tidaknya kepemilikan saham oleh orang dalam, dan variabel efektivitas pengawasan yang diwakilkan dengan proksi proporsi komisaris independen terbukti tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Variabel ukuran perusahaan yang dilihat dari total aset tidak dapat dijadikan kontrol dalam mendeteksi kemungkinan ada atau tidaknya kecurangan laporan keuangan (Rahmanti & Daljono, 2013).

Penelitian selanjutnya membahas tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan, penelitian ini mengukur pengaruh faktor tekanan diwakilkan dengan proksi *leverage* keuangan, rasio perputaran

modal, dan profitabilitas. Selanjutnya dari faktor peluang, diwakilkan dengan proksi oleh transaksi pihak istimewa dan ukuran perusahaan audit dan rasio persediaan / total aset. Kemudian, faktor rasionalisasi diwakilkan dengan proksi variabel pergantian auditor, opini audit yang berupa “wajar tanpa pengecualian dengan tambahan bahasa penjas”, serta kemampuan *going concern*. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel profitabilitas memiliki pengaruh negatif terhadap kemungkinan kecurangan laporan keuangan. Tetapi hasil yang berbeda ditunjukkan pada variabel *leverage* keuangan, rasio perputaran modal, transaksi pihak istimewa, ukuran perusahaan audit, rasio persediaan per total aset, pergantian auditor, opini audit, dan kemampuan *going concern* tidak memiliki pengaruh signifikan pada kecurangan laporan keuangan (Fimanaya & Syafruddin, 2014).

Sesudah itu penelitian tentang analisis determinan *financial statement* melalui pendekatan *fraud triangle* yang telah dilakukan oleh (Ardiyani & Utaminingsih, 2015). Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis pengaruh *external pressure, nature of industry*, rasionalisasi dan kualitas audit terhadap kecurangan laporan keuangan. Pada penelitian kali ini populasi yang digunakan yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2010 hingga tahun 2012. Hasil dari penelitian ini dapat menunjukkan bahwa *external pressure, nature of industry, rasionalisasi* dan kualitas audit tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan pada laporan keuangan. Kemudian penelitian dari (Annisya et al., 2016) pada perusahaan sektor properti dan *real estate* yang mengalami laba berturut-turut pada periode tahun 2010 hingga tahun 2014. Penelitian ini membahas tentang

pendeteksian kecurangan laporan keuangan menggunakan *fraud diamond*, penelitian ini menganalisis pengaruh tekanan dengan variabel *proksi* stabilitas keuangan, tekanan eksternal, target keuangan, kesempatan ditunjukkan oleh sifat industri, *rationalization proxy* oleh opini audit, dan kemampuan untuk mengganti direksi *proxy* terhadap laporan keuangan penipuan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel stabilitas keuangan yang diukur menggunakan rasio perubahan total aset dapat menunjukkan pengaruh positif terhadap laporan keuangan penipuan. Penelitian ini tidak menemukan pengaruh penipuan laporan keuangan pada tekanan eksternal variabel yang diukur menggunakan rasio *leverage*, target keuangan yang diukur menggunakan *return on asset*, sifat industri yang diukur menggunakan rasio perubahan persediaan, opini audit yang diukur menggunakan mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian dengan bahasa mengklarifikasi, dan *capability* diukur menggunakan perubahan direksi.

Penelitian terakhir dengan judul kecurangan dalam laporan keuangan “menguji teori *fraud triangle*” oleh (Utomo, 2018). Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur di Indonesia selama lima periode yaitu tahun 2013 sampai tahun 2017, penelitian ini menghasilkan bahwa stabilitas keuangan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, kebutuhan keuangan pribadi memiliki pengaruh positif signifikan, tekanan eksternal memiliki pengaruh negatif signifikan, kondisi ini berlawanan dengan hipotesis yang telah diajukan, target keuangan tidak memiliki pengaruh signifikan, kondisi industri tidak memiliki pengaruh signifikan, ketidakefektifan pengawasan memiliki

pengaruh signifikan, dan terakhir rasionalisasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan (*Agency Theory*) merupakan suatu teori yang menjelaskan tentang dua pelaku ekonomi yang saling bertentangan yaitu prinsipal dan agen. Hubungan keagenan adalah suatu kontrak dimana satu orang atau lebih (prinsipal) memerintah orang lain (agen) untuk melakukan suatu jasa atas nama prinsipal serta memberikan wewenang pada agen untuk membuat keputusan yang terbaik bagi principal. Jika prinsipal dan agen memiliki tujuan yang sama maka semua akan berjalan dengan baik-baik saja karena agen akan mendukung dan melaksanakan semua yang diperintahkan oleh principal, tetapi hal sebaliknya bias saja terjadi apabila principal dan agen memiliki tujuan yang berbeda.

Jensen dan Meckling (1976) dalam Annisya et al. (2016) menjelaskan tentang hubungan keagenan timbul karena adanya kontrak antara prinsipal dan agen dengan mendelegasikan beberapa wewenang pengambilan keputusan kepada agen. Sesuai dengan perjanjian yang telah dibuat, dapat dipastikan bahwa beberapa keputusan akan memberikan wewenang pada agen. Pada kenyataannya manajer perusahaan yang berperan sebagai agen dengan tanggung jawab meningkatkan keuntungan para pemilik (*principal*), tetapi manajer juga memiliki kepentingan untuk memaksimumkan kesejahteraannya sendiri (Ujiy antho & Pramuka, 2007). Ketika manajer memiliki kepentingan untuk memaksimumkan

mempengaruhi keputusan yang akan diambil oleh pihak yang berkepentingan. Menurut Australian Audit Standard (AUS) Brennan McGrath (2007) dalam (Rahman, 2011) kecurangan pada laporan keuangan merupakan salah saji yang disengaja termasuk kelalaian jumlah atau pengungkapan yang bertujuan untuk menipu pengguna laporan keuangan.

Faktor-faktor risiko yang berhubungan dengan salah saji yang berasal dari kecurangan pelaporan keuangan menurut (Rahman, 2011) dikelompokkan menjadi tiga kategori, antara lain :

1. Karakteristik manajemen

Menyebabkan adanya salah saji secara material, kejahatan dalam bidang ekonomi (*Fraud*) atau hubungan dua pihak yang sedang menjalankan sebuah entitas (*agency theory*) yang menimbulkan ketidaksamaan informasi baik yang dilakukan oleh sebuah perusahaan, manajemen ataupun individu.

2. Kondisi-kondisi industri

Faktor-faktor risiko yang termasuk dalam kelompok ini yaitu faktor-faktor ekonomi dan peraturan-peraturan yang berhubungan dengan operasi perusahaan.

3. Karakteristik operasi dan stabilitas keuangan

Pada kelompok ini, faktor-faktor risiko yang termasuk didalamnya sama seperti faktor-faktor pada kondisi industri, yaitu faktor ekonomi dan peraturan-peraturan yang berhubungan dengan operasi perusahaan.



Dalam mendeteksi kesalahan penyajian pada laporan keuangan dan mengurangi kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan menurut *National Center for Computer Crime Data* yang dikutip oleh Ali Masjono M (1997) dalam (Rahman, 2011) yaitu :

1. Menciptakan lingkungan organisasi untuk memberikan kontribusi pada integrasi proses penyusunan laporan keuangan.
2. Mengidentifikasi dan mengerti faktor-faktor penyebab terjadinya pelaporan yang tidak benar.
3. Menilai risiko jika sampai terjadi kesalahan laporan keuangan di perusahaan, dan
4. Mendesain serta mengimplementasikan pengendalian internal yang bisa mencegah terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Berikut merupakan daftar perilaku seseorang yang harus menjadi perhatian karena dapat menjadi ciri-ciri adanya kecurangan yang dilakukan oleh seseorang :

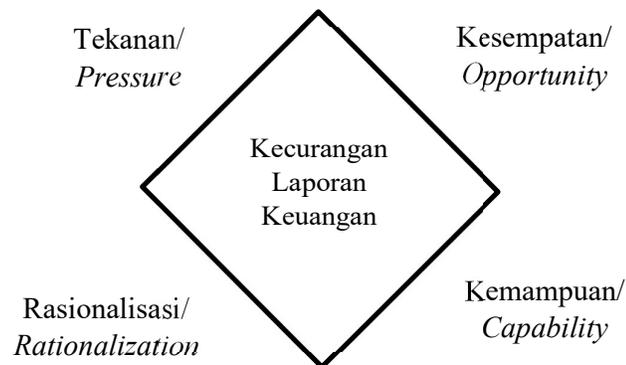
1. Perubahan perilaku secara signifikan, seperti: *easy going*, tidak seperti biasanya, gaya hidup mewah.
2. Sedang mengalami trauma emosional di rumah atau tempat kerja
3. Penjudi berat
4. Peminum berat
5. Sedang dililit utang
6. Temuan audit atas kekeliruan (*error*) atau ketidakberesan (*irregularities*) dianggap tidak material ketika ditemukan



7. Bekerja tenang, bekerja keras, bekerja melampaui jam kerja, sering bekerja sendiri
8. Gaya hidup di atas rata-rata
9. Mobil atau pakaian mahal.

2.2.3 Teori *Fraud Diamond*

Fraud diamond adalah suatu teori yang berasal dari sebuah pandangan baru tentang fenomena *fraud* yang ditemukan oleh Wolfe dan Hermanson (2004) dalam Ristianingsih (2017). *Fraud diamond* merupakan suatu bentuk penyempurnaan dari teori sebelumnya yang dibuat oleh Cressey (1953) yaitu teori *fraud triangle*. *Fraud diamond* menambahkan satu elemen kualitatif yang dipercaya memiliki pengaruh signifikan terhadap *fraud*, yaitu kemampuan (*capability*) untuk melengkapi hasil penelitian Cressey sebelumnya, dan mengganti konsep *fraud triangle* menjadi konsep *fraud diamond*. Adapun empat elemen dalam *fraud diamond* ini adalah tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*) dan kemampuan (*capability*).



Gambar 2.1
Fraud Diamond

Penelitian ini menggunakan *fraud diamond theory* sebagai dasar teori utama. Secara keseluruhan elemen-elemen dari *fraud diamond theory* antara lain :

1. Tekanan (*pressure*)

Shelton (2014) menyatakan bahwa tekanan adalah suatu keadaan yang dapat memotivasi seseorang untuk melakukan penipuan, yang sering terjadi karena beban keuangan. Tekanan juga dapat disebut sebagai keinginan atau intuisi seseorang yang sedang terdesak sehingga melakukan kejahatan.

Menurut SAS No. 99 (dalam Skousen et al., 2008) ada beberapa kondisi yang terkait dengan tekanan sehingga mengakibatkan seseorang untuk melakukan kecurangan antara lain: *financial stability, external pressure, personal financial need* dan *financial target*.

2. Kesempatan (*Opportunity*)

Kesempatan merupakan suatu kondisi yang memungkinkan untuk seseorang melakukan suatu kejahatan. Shelton (2014) dalam Annisya et al. (2016) berpendapat bahwa kesempatan ialah suatu metode kejahatan yang bisa dilakukan karena beban keuangan. Menurut SAS No. 99 dalam Skousen et al. (2008) ada beberapa kondisi yang terkait dengan kesempatan sehingga mengakibatkan seseorang untuk melakukan kecurangan yaitu: *nature of industry, ineffective of monitoring, struktur organisasional*.



3. Rasionalisasi (*Rationalization*)

Rasionalisasi adalah elemen ketiga dari *fraud triangle* dan yang paling sulit diukur (Skousen et al., 2008). Rasionalisasi merupakan sikap yang memperbolehkan seseorang untuk melakukan kecurangan, dan menganggap tindakan yang dilakukannya adalah benar. Seseorang yang terlibat dalam penipuan laporan keuangan mampu merasionalisasikan tindakan penipuan secara konsisten dengan mematuhi kode etik mereka (Suyanto, 2009). Beberapa kondisi yang berhubungan dengan kesempatan yang mengakibatkan seseorang untuk melakukan kecurangan yaitu: auditor *change* atau perubahan auditor dan opini audit (dalam Skousen et al. 2008).

4. Kemampuan (*Capability*)

Wolfe dan Hermanson (2014) dalam Annisya et al. (2016) berpendapat bahwa suatu penipuan tidak akan terjadi tanpa adanya orang yang tepat dengan kemampuan yang tepat untuk melaksanakan setiap detail dari penipuan sehingga menjadikan penipuan yang dilakukan terlihat sempurna. Adapun sifat-sifat yang dijelaskan yang berhubungan dengan *element* kemampuan (*capability*) dalam tindakan pelaku kecurangan yaitu :

a. *Positioning*

Posisi seseorang atau fungsi dalam organisasi dapat memberikan kemampuan untuk membuat atau memanfaatkan kesempatan untuk penipuan. Seseorang dalam posisi otoritas memiliki pengaruh lebih besar atas situasi tertentu atau lingkungan.



b. *Intelligence*

Pelaku kecurangan ini memiliki pemahaman yang cukup dan mengeksploitasi kelemahan pengendalian internal dan untuk menggunakan posisi, fungsi, atau akses berwenang untuk keuntungan terbesar.

c. *Confidence/ Ego*

Individu harus memiliki ego yang kuat dan keyakinan yang besar dia tidak akan terdeteksi. Tipe kepribadian umum termasuk seseorang yang didorong untuk berhasil di semua biaya, egois, percaya diri, dan sering mencintai diri sendiri (narsisme).

d. *Coercion*

Pelaku kecurangan dapat memaksa orang lain untuk melakukan atau menyembunyikan penipuan. Seorang individu dengan kepribadian yang persuasif dapat lebih berhasil meyakinkan orang lain untuk pergi bersama dengan penipuan atau melihat ke arah lain.

e. *Deceit*

Penipuan yang sukses membutuhkan kebohongan efektif dan konsisten. Untuk menghindari deteksi, individu harus mampu berbohong meyakinkan, dan harus mencari cerita secara keseluruhan.

f. *Stress*

Individu harus mampu mengendalikan stres karena melakukan tindakan kecurangan dan menjaganya agar tetap tersembunyi sangat bisa menimbulkan stres.



2.3 Hipotesis

2.3.1 Stabilitas Keuangan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Stabilitas keuangan adalah suatu keadaan yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan sedang dalam kondisi stabil (Rahmanti & Daljono, 2013). Menurut SAS No. 99, ketika stabilitas keuangan (*financial stability*) terancam oleh keadaan ekonomi, industri, dan situasi entitas yang beroperasi, manajer menghadapi tekanan untuk melakukan tindakan *financial statement fraud* (Skousen et. al., 2009) dalam (Rahmanti & Daljono, 2013).

Stabilitas keuangan diprosikan dengan tingkat pertumbuhan aset perusahaan (ACHANGE). Aset adalah cerminan kekayaan perusahaan yang dapat menunjukkan *outlook* dari suatu perusahaan. Sebuah perusahaan dikatakan besar atau kecil bisa dilihat dari total asetnya. Semakin banyak aset yang dimiliki, maka perusahaan tersebut termasuk perusahaan yang besar dan memiliki citra yang baik. Hal ini tentunya dapat menjadi daya tarik bagi pihak ketiga perusahaan, seperti para investor, kreditur, maupun pengambil keputusan lainnya.

Manajemen sering mendapat tekanan untuk membuat gambaran bahwa perusahaan telah mampu mengelola aktiva dengan baik sehingga laba yang dihasilkan juga banyak dan nanti pada akhirnya akan meningkatkan bonus yang diterima dan akan menghasilkan return yang tinggi untuk para investornya (Rahmanti & Daljono, 2013). Karena alasan itulah manajemen memanfaatkan laporan keuangan sebagai alat untuk menutupi kondisi stabilitas keuangan yang buruk dengan melakukan tindakan *fraud*. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Rahmanti & Daljono, 2013) penelitian tersebut menunjukkan

bahwa terdapat pengaruh dari faktor risiko stabilitas keuangan terhadap kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan. Hasil yang sama juga didapatkan dari penelitian yang dilakukan oleh (Annisya et al., 2016) mendapatkan bukti bahwa *financial stability* berpengaruh positif signifikan terhadap risiko terjadinya *fraudulent financial statement*.

Selanjutnya hasil yang berbeda telah dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan Utomo (2018) dan Edi&Victoria (2018) kedua penelitian tersebut mendapatkan bukti bahwa *financial stability* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil tersebut memberitahukan bahwa hasil perubahan persentase total aset yang kecil maka peluang terjadinya kecurangan laporan keuangan juga semakin kecil. Berdasarkan dari hasil penelitian diatas, untuk hipotesis satu peneliti menyatakan

H1 = Stabilitas keuangan (*financial stability*) berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan



2.3.2 Tekanan Eksternal terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Skousen et al.(2008) dalam Annisya et al., (2016) berpendapat bahwa sumber tekanan eksternal salah satunya ialah dengan kemampuan perusahaan dalam membayar hutang atau memenuhi persyaratan hutang. Selain itu, manajer mungkin juga memiliki tekanan untuk mendapatkan tambahan utang atau pun modal. Hal ini juga diungkapkan oleh Ardiyani&Utaminingsih (2015) pada penelitiannya yang mengatakan bahwa *external pressure* merupakan suatu kemampuan untuk memenuhi pertukaran persyaratan pencatatan, membayar

hutang, atau memenuhi hutang perjanjian yang diakui secara luas yang berasal dari pihak eksternal.

Tekanan eksternal (*external pressure*) dihitung menggunakan *leverage ratio* yaitu rasio total hutang dibagi dengan total aset (*debt to assets ratio*). Ketika suatu perusahaan memiliki rasio *leverage* yang tinggi maka bisa dipastikan perusahaan itu memiliki hutang yang besar (Kasmir, 2013:152). Manajemen perusahaan akan merasa tertekan jika hutang perusahaan semakin besar, karena jika hutang perusahaan besar maka risiko kreditnya juga akan tinggi, sehingga memungkinkan terjadinya kecurangan.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Utomo (2018) menunjukkan bahwa tekanan eksternal (*eksternal pressure*) berpengaruh negatif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini dapat diartikan kemungkinan perusahaan tidak memiliki kemampuan dalam mengembalikan hutangnya sehingga menjadi tekanan bagi manajemen untuk melakukan manipulasi / kecurangan pada laporan keuangan. Hasil yang berbeda di dapat dari penelitian yang dilakukan oleh Ardiyani&Utaminingsih (2015) mendapatkan bukti bahwa tekanan eksternal (*eksternal pressure*) tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini bisa terjadi karena pihak manajemen mampu membayar utang perusahaan sehingga *leveragenya* rendah, dan pihak manajer perusahaan dapat mencari tambahan modal lain, selain dengan melakukan perjanjian hutang. Berdasarkan hasil diatas, untuk hipotesis dua peneliti menyatakan :

H2 = Tekanan eksternal (*eksternal pressure*) berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

2.3.3 Target Keuangan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Menurut SAS No.99 AICPA (2002) target keuangan adalah risiko adanya tekanan yang dirasa cukup berlebihan pada manajemen untuk mencapai target keuangan yang telah ditentukan oleh direksi atau manajemen, termasuk tujuan-tujuan penerimaan insentif dari banyaknya penjualan maupun keuntungan (Utomo, 2018). Skousen et al. (2009) mengungkapkan bahwa tingkat pengembalian aset (ROA) sering digunakan dalam menilai kinerja manajer dan dalam menentukan bonus, kenaikan upah, dan lain sebagainya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Annisa et al., 2016) target keuangan tidak berpengaruh terhadap risiko *fraudulent financial statement*. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan pada rasio *return on assets* (ROA) tidak menjadi suatu tekanan bagi pihak manajemen perusahaan, dikarenakan kenaikan pada rasio *return on assets* (ROA) seiring dengan peningkatan mutu operasional, sehingga tidak menjadi tekanan bagi pihak manajemen perusahaan ketika ingin meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Selanjutnya hasil yang tidak selaras dibuktikan oleh peneliti Rahmanti&Daljono (2013) bahwa target keuangan berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan, artinya semakin tinggi tingkat ROA maka kecenderungan perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan semakin rendah. Berdasarkan argumen di atas, untuk hipotesis tiga peneliti menyatakan :

H3 = Target keuangan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

2.3.4 Ketidakefektifan Pengawasan terhadap Kecurangan Laporan

Keuangan

Kecurangan bisa diminimalisir salah satunya dengan tata cara pengawasan yang baik. Komite audit dipercaya dapat meningkatkan efektifitas pengawasan perusahaan, semakin besar proporsi komite audit independen (BDOUT) dalam perusahaan maka proses monitoring terhadap perusahaan semakin efektif sehingga dapat menurunkan potensi manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan.

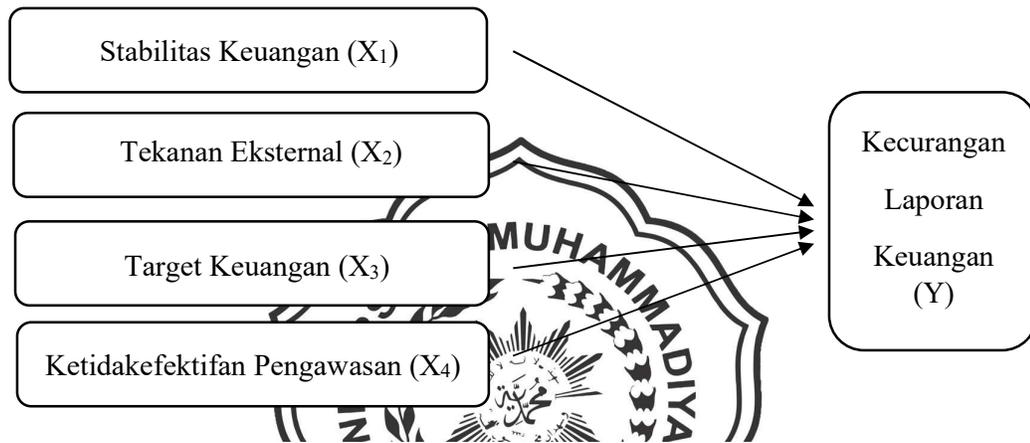
Penelitian yang sudah dilakukan oleh Edi & Victoria (2018) menunjukkan hasil bahwa ketidakefektifan pengawasan memiliki pengaruh yang signifikan. Hasil selaras juga didapat dari penelitian yang dilakukan oleh (Utomo, 2018), hasil ini bisa jadi disebabkan dari perusahaan yang memiliki tingkat efektifitas pengawasan yang rendah sehingga dapat menaikkan potensi manajemen untuk melakukan kecurangan pada laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Wahyu & Budiwitjaksono (2017) telah membuktikan hasil yang berbeda bahwa ketidakefektifan pengawasan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan argumen di atas, untuk hipotesis empat peneliti menyatakan :

H4 = Ketidakefektifan pengawasan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

2.4 Kerangka Konseptual

Berikut ini merupakan skema kerangka konseptual yang digunakan untuk menggambarkan hubungan dari variabel independen dengan variabel dependen. Adapun kerangka konseptual yang menggambarkan hubungan tersebut adalah sebagai berikut :



Gambar 2.2
Kerangka Konseptual

Keterangan :



= Diteliti



= Berpengaruh

Stabilitas Keuangan (X₁)

= Variabel Independen

Tekanan Eksternal (X₂)

= Variabel Independen

Target Keuangan (X₃)

= Variabel Independen

Ketidakefektifan Pengawasan (X₄)

= Variabel Independen

Kecurangan Laporan Keuangan (Y)

= Variabel Dependen